

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Social Welfare Indicators of Nusa Tenggara Timur Province

2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**
BPS Statistics of Nusa Tenggara Timur Province

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Social Welfare Indicators of Nusa Tenggara Timur Province

2022



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2022

Welfare Indicators of Nusa Tenggara Timur Province 2022

ISSN	: 2443-0102
Nomor Publikasi <i>Publication Number</i>	: 53000.2261
Katalog <i>Number</i>	: 4102004.53
Ukuran Buku <i>Book Size</i>	: 21.10 cm x 29.74 cm
Jumlah Halaman <i>Number of Pages</i>	: 56 halaman + xii
Naskah <i>Manuscript</i>	: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur <i>BPS-Statistics of Nusa Tenggara Timur</i>
Penyunting <i>Editor</i>	: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur <i>BPS-Statistics of Nusa Tenggara Timur</i>
Gambar Kulit <i>Cover Design</i>	: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur <i>BPS-Statistics of Nusa Tenggara Timur</i>
Diterbitkan Oleh <i>Published by</i>	: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur <i>BPS-Statistics of Nusa Tenggara Timur</i>
Diterbitkan Oleh <i>Published By</i>	: © BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur © <i>BPS-Statistics of Nusa Tenggara Timur</i>
Dicetak Oleh <i>Printed by</i>	: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur <i>BPS-Statistics of Nusa Tenggara Timur</i>

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy all or part of this book for commercial purpose without prior written permission from BPS-Statistics Indonesia

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2022

Welfare Indicators of Nusa Tenggara Timur Province 2022

TIM PENYUSUN

The Author Team

Pengarah/Directed by

Matamira B. Kale, S.Si., M.Si.

Koordinator/Coordinator

Nurani Vita Christiani, SST, MM.

Editor/Editor

Nurani Vita Christiani, SST, MM.

Penulis dan Pengolah Data/Author and Data Processor

Diah Mekita Sari, S.Tr.Stat.

Desain dan Tata Letak/Design and Layout

Diah Mekita Sari, S.Tr.Stat.

<https://ntt.kem.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2022 merupakan publikasi tahunan yang memberikan gambaran umum beberapa kondisi kesejahteraan penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar data yang disajikan merupakan kompilasi dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret tahun 2022.

Beberapa informasi yang dikumpulkan melalui survei ini diantaranya kependudukan, fertilitas, kesehatan, pendidikan, perumahan, pengeluaran konsumsi, teknologi informasi dan komunikasi, dan indikator kesejahteraan lainnya. Data disajikan pada umumnya dalam bentuk persentase dari suatu populasi.

Diharapkan publikasi ini berguna bagi semua konsumen data dan secara khusus pemerintah dalam perencanaan program-program pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dalam setiap proses pembuatan publikasi ini.

Kupang, November 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur



Matamira B. Kale, S.Si., M.Si.

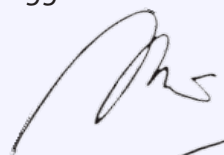
PREFACE

Publication of Welfare Indicators of Nusa Tenggara Timur Province 2022 is annual publication that portrayed the well-being of the people of Nusa Tenggara Timur Province in general. Most of data presented are the compilation of the result of March 2022 Core National Socio-Economic Survey.

Of information collected in this survey are demography, fertility, health, education, housing, consumption expenditure, information and communication technology as well as other welfare indicators. Most of data are presented in terms of percentage of population.

It is hoped that this publication will be useful for all data consumers and particularly government in planning development programs in Nusa Tenggara Timur Province. Finally, our gratitude goes to all parties who have been involved in every process of producing this publication.

Kupang, November 2022
Head of BPS Statistics of
Nusa Tenggara Timur Province



Matamira B. Kale, S.Si., M.Si.

DAFTAR ISI

Table of Contents

vii	Kata Pengantar/ <i>Preface</i>
xi	Daftar Isi/ <i>Contents</i>
xii	Daftar Tabel/ <i>List of Tables</i>
xiv	Daftar Gambar/ <i>List of Figures</i>
xvii	Daftar Lampiran/ <i>List of Appendices</i>
3	Bab 1 Pendahuluan/ <i>Introduction</i>
7	Bab 2 Kependudukan/ <i>Demography</i>
13	Bab 3 Fertilitas/ <i>Fertility</i>
19	Bab 4 Kesehatan/ <i>Health</i>
23	Bab 5 Pendidikan/ <i>Education</i>
35	Bab 6 Perumahan/ <i>Housing</i>
43	Bab 7 Pengeluaran Konsumsi/ <i>Consumption Expenditure</i>
49	Bab 8 Teknologi Informasi dan Komunikasi <i>Information and Communication Technology</i>
55	Bab 9 Indikator Kesejahteraan Lainnya/ <i>Other Welfare Indicator</i>

DAFTAR TABEL

List of Tables

- | | | |
|----|----------------------------------|--|
| 14 | Tabel 3.1
<i>Table</i> | Persentase Wanita Usia 15-19 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penggunaan Alat Kontrasepsi, 2020-2022
<i>The Percentage of Women Who Ever Married Aged 15-49 Years by The Use of Contraceptive, 2020-2022</i> |
| 22 | Tabel 4.1
<i>Table</i> | Penggunaan Jaminan Kesehatan, 2022
<i>The Use of Health Insurance, 2022</i> |
| 26 | Tabel 5.1
<i>Table</i> | Perkembangan Beberapa Indikator Pendidikan, 2019-2022
<i>The Growth of Selected Indicators of Education, 2019-2022</i> |
| 29 | Tabel 5.2
<i>Table</i> | Rasio Pendidikan, 2018/2019-2021/2022
<i>Education Ratios, 2018/2019-2021/2022</i> |
| 37 | Tabel 6.1
<i>Table</i> | Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Perumahan yang Layak, 2019-2022
<i>Percentage of Households by Decent Housing Quality, 2018-2022</i> |
| 39 | Tabel 6.2
<i>Table</i> | Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Perumahan yang Layak, 2019-2022
<i>Percentage of Households by Decent Housing Quality, 2018-2022</i> |
| 50 | Tabel 8.1
<i>Table</i> | Persentase Penduduk Usia Lima Tahun ke Atas Menurut Akses Komunikasi dan Informasi ¹⁾ , 2022
<i>Percentage of Population Aged Five Years and Over by Communication and Information Access¹⁾, 2022</i> |
| 56 | Tabel 9.1
<i>Table</i> | Indikator Sosial Lainnya, 2022
<i>Other Social Indicators, 2022</i> |

DAFTAR GAMBAR

List of Figures

- 7 **Gambar 2.1** Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, 2015-2022
Figure The Number and the Growth of Population, 2015-2022
- 8 **Gambar 2.2** Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2022
Figure Total Area and Population Density by Regencies/Municipality, 2022
- 9 **Gambar 2.3** Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur, 2022
Figure Sex Ratio by Age Group, 2022
- 10 **Gambar 2.4** Piramida Penduduk, 2015 & 2022
Figure Population Pyramid, 2015 & 2022
- 13 **Gambar 3.1** Persentase Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2022
Figure Percentage of Women Aged 10 Years and Above by Age at First Marriage, 2022
- 19 **Gambar 4.1** Persentase Penduduk dengan Keluhan Kesehatan, 2022
Figure Percentage of Population with Health Problems, 2022
- 20 **Gambar 4.2** Persentase Penduduk Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2022
Figure Percentage of Population by Their Main Reasons of Not Visiting Health Services, 2022
- 30 **Gambar 5.1** Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2022
Figure Percentage of Population Aged 15 Years and Over by Highest Level of Certificate Held, 2022
- 36 **Gambar 6.1** Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah, 2019-2022
Figure Percentage of Households by House Ownership, 2018-2022
- 44 **Gambar 7.1** Rata-rata Pengeluaran Perkapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (000 Rp), 2013-2022
Figure Average Monthly per Capita Expenditure by Type of Expenditure (000 Rp), 2012-2022
- 45 **Gambar 7.2** Rata-rata Pengeluaran Makanan Perkapita per Bulan (000 Rp), 2013-2022
Figure Average Monthly Foods Expenditure per Capita (000 Rp), 2012-2022
- 46 **Gambar 7.3** Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Perkapita per Bulan (000 Rp), 2013-2022
Figure Average Monthly Non-Foods Expenditure per Capita (000 Rp), 2012-2022



Bab
1

PENDAHULUAN

introduction

PENDAHULUAN

Introduction

Pembangunan dan kesejahteraan rakyat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Idealnya dengan meningkatnya pembangunan maka kesejahteraan rakyat juga meningkat karena pada dasarnya tujuan pembangunan adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Gambaran mengenai kondisi masyarakat sangat diperlukan baik untuk perencanaan, monitoring maupun evaluasi hasil-hasil pembangunan. Dengan demikian pembangunan dapat diarahkan untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Berbagai data tersedia untuk memotret kondisi masyarakat tersebut. Salah satunya adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenasi) yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun oleh BPS. Survei ini mencakup informasi beberapa aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, fertilitas, keluarga berencana, perumahan, pengeluaran konsumsi rumah tangga, teknologi informasi dan komunikasi dan indikator sosial ekonomi lainnya.

Development and people's welfare are closely related. Ideally, as development increases, people's welfare increases in tandem. This is because the goal of development is, basically, to create prosperity to all people.

The overview of people's condition is, thus, critically required to planning, monitoring and examine the results of development. Hence, development can be directed to achieve predetermined targets.

A range of data is available to portray people's condition. Of which is data resulted from National Socio-Economic Survey conducted regularly every year by BPS-Statistics Indonesia. This survey covers information of several characteristic of people such as health, education, fertility, family planning, housing, households' consumption expenditure, technology information and communication, and other socio-economic indicators.

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) ini merupakan kompilasi hasil Susenas tersebut dan terdiri dari sembilan bab. Bab pertama adalah bab Pendahuluan, bab dua tentang Kependudukan, bab tiga Fertilitas, bab empat Kesehatan, bab lima mengenai Pendidikan, bab enam Perumahan, bab tujuh Pengeluaran Konsumsi, bab delapan tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan bab sembilan mencakup Indikator Kesejahteraan Lainnya.

Publication of Welfare Indicator is the compilation of the results of Susenas and consists of ten chapters. Chapter one is Introduction, chapter two corresponds to Demography, chapter three Fertility, chapter four Health, chapter five about Education, chapter six Housing, chapter seven Consumption Expenditure, chapter eight relates to Technology Information and Communication, chapter nine covers Other Welfare Indicators, and chapter ten is about Leading Sector of Each Regions in NTT.

<https://ntt.bps.go.id>



Bab
2

KEPENDUDUKAN

Demography

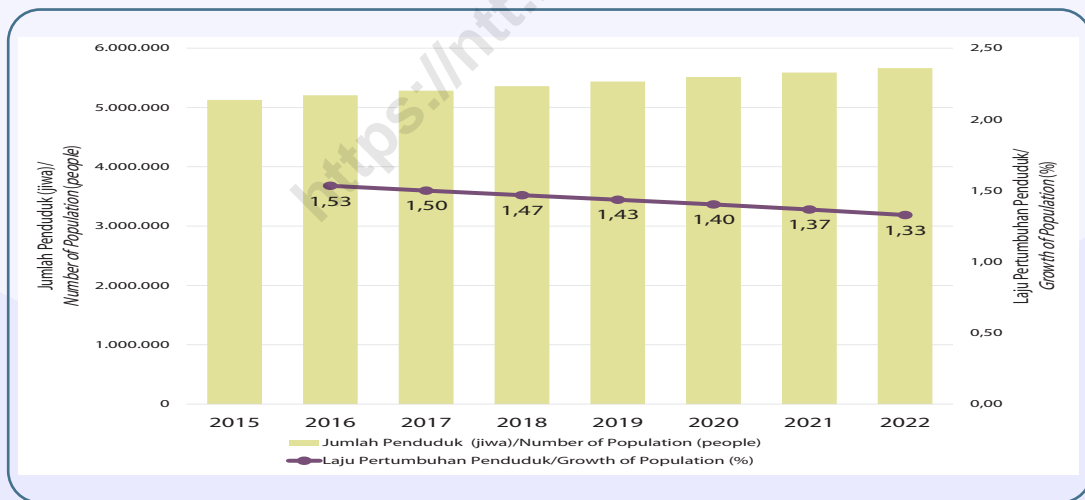
KEPENDUDUKAN

Demography

Dalam tujuh tahun terakhir, penduduk NTT secara konsisten mengalami peningkatan dari 5,13 juta jiwa di tahun 2015 menjadi 5,66 juta jiwa di tahun 2022. Namun demikian, laju pertumbuhannya cenderung mengalami penurunan. Tahun 2016, tercatat jumlah penduduk rata-rata bertambah 1,53 persen, sementara, di tahun 2022, hanya tumbuh sebesar 1,33 persen.

Within last seven years, the number of NTT's population consistently increased from 5.13 million in 2015 to 5.66 million in 2022. However, the pace of its growth was likely to decline over time. In 2016, it was recorded that population grew by 1.53 percent annually, while, in 2022 increased by only 1.33 percent.

Gambar 2.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, 2015-2022
Figure The Number and the Growth of Population, 2015-2022



Sumber: Proyeksi Penduduk SUPAS 2015

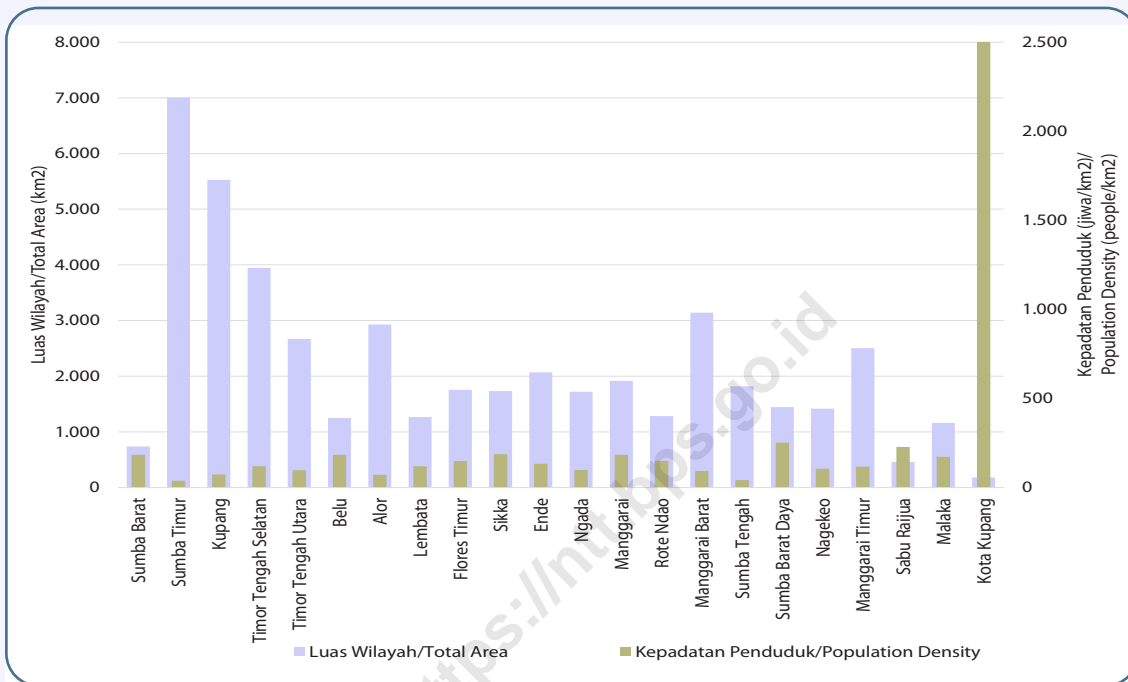
Dengan luas wilayah 47.931,54 km², kepadatan penduduk NTT tahun 2022 sebesar 118 jiwa per km². Dari 22 kabupaten/kota di provinsi ini, kepadatan penduduk tertinggi adalah Kota Kupang yang mencapai 2.606 jiwa per km² wilayahnya.

With total area 47,931.54 km², population density in NTT in 2022 was 118 persons per km². Among 22 regencies/municipality in this province, the densest region is Kupang Municipality which was 2,606 persons per km² of its area.

Sementara itu, kepadatan penduduk di 21 kabupaten lainnya di bawah 260 jiwa per km² dan yang terendah (38 jiwa per km²) adalah Sumba Timur yang merupakan kabupaten dengan cakupan wilayah terluas.

Meanwhile, population density in the other 21 regencies was less than 260 persons per km² and the lowest (38 persons per km²) was in Sumba Timur in which its area was largest among regencies.

Gambar 2.2 Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2022
 Figure Total Area and Population Density by Regencies/Municipality, 2022



Sumber: Proyeksi Penduduk SUPAS 2015 dan Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka, 2022

Secara umum jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di NTT sudah hampir sama. Tahun 2022, tercatat rasio jenis kelamin sebesar 98 yang berarti terdapat 98 laki-laki di antara 100 perempuan.

In general, the number of male and female population in NTT is almost equal. In 2022, it was recorded that sex ratio was 98, meaning that there were 98 males to every 100 females.

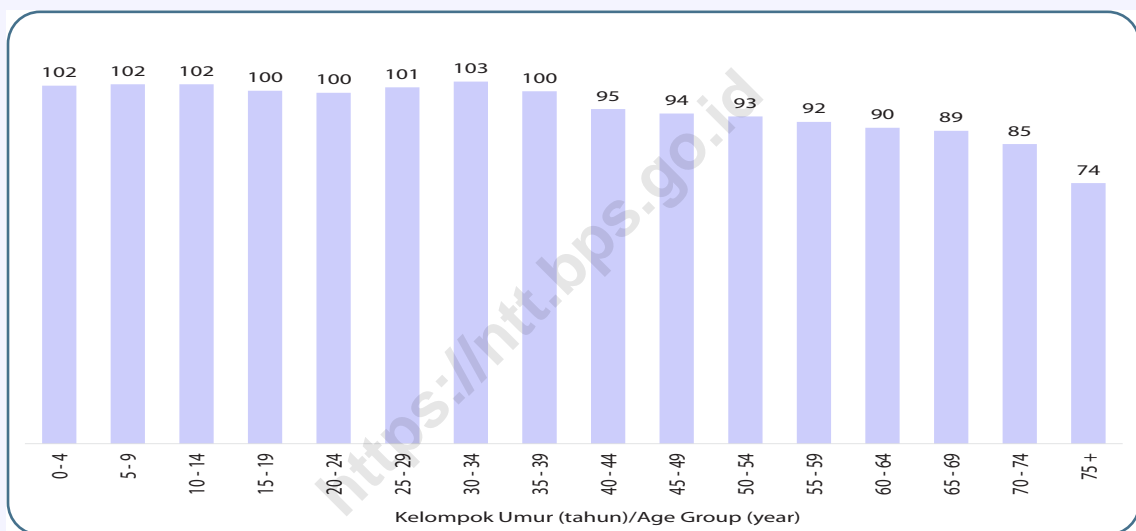
Namun demikian, berdasarkan kelompok umur, terlihat perbedaan pola rasio jenis kelamin pada kelompok umur muda (0-14 tahun), produktif (15-64 tahun) dan tua (65+). Rasio jenis kelamin pada kelompok umur muda di atas 100.

However, by age group, the pattern of sex ratio varied among young age group (0-14 years), productive age group (15-64 years) and old age group (65+). Sex ratio in young age group was above 100.

Sebaliknya, rasio jenis kelamin pada kelompok umur tua di bawah 100. Kondisi ini menggambarkan kecenderungan bahwa harapan hidup perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Sementara itu, rasio jenis kelamin pada beberapa kelompok umur produktif di bawah 100 khususnya pada usia di atas 40 tahun. Berbagai faktor mempengaruhi kondisi ini diantaranya pola migrasi dan mortalitas yang bervariasi antar wilayah.

In contrast, sex ratio in elderly age group was less than 100. This described that there was a tendency that life expectancy of females was higher than males. Meanwhile, sex ratios in several working age group were less than 100 particularly in those aged 40 years and over. Various factors affected this including migration and mortality patterns, which varied among regions.

Gambar 2.3 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur, 2022
Figure Sex Ratio by Age Group, 2022



Sumber: Proyeksi Penduduk SUPAS 2015

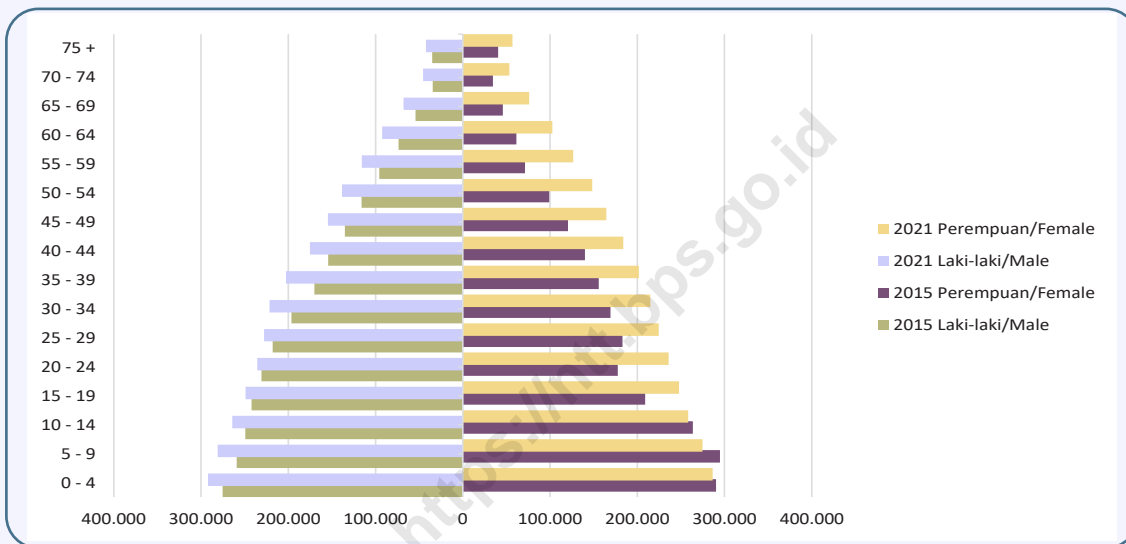
Piramida penduduk NTT tahun 2022, tidak berubah signifikan khususnya dibandingkan dengan tahun 2015. Struktur penduduknya masih termasuk dalam kategori penduduk muda (ekspansif) dikarenakan masih cukup tingginya proporsi penduduk usia muda (29,26 persen) dan rendahnya kelompok usia lanjut yakni sekitar enam persen (6,04 persen). Sementara itu, sisanya merupakan porsi penduduk usia produktif (64,70 persen).

Population pyramid of NTT, in 2022, did not change significantly especially compared to 2015. The population of this regency was still categorized as young population (expansive) because of the high proportion of young age population (29.26 percent) and low number of elderly, which was about six percent (6.04 percent). Meanwhile, the remaining 64.70 percent was productive age population.

Kondisi tersebut menjadikan rasio ketergantungan di NTT masih cukup tinggi yakni sekitar 45,22 persen rasio ketergantungan anak dan 9,34 persen rasio ketergantungan usia lanjut. Sehingga, total rasio ketergantungan di provinsi ini adalah sekitar 54,56 persen yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 55 penduduk tidak produktif.

This, hence, resulted in the high dependency ratio in NTT, which was around 45.22 percent for children dependency ratio and 9.34 percent for elderly dependency ratio. Therefore, the overall dependency ratio was 54.56 percent showing that every 100 working population bear the burden of support of around 55 dependents.

Gambar 2.4 Piramida Penduduk, 2015 & 2022
 Figure Population Pyramid, 2015 & 2022



Sumber: Proyeksi Penduduk SUPAS 2015

Tingginya rasio ketergantungan anak berimplikasi pada diperlukannya investasi dan dana yang besar dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan, kesehatan dan lainnya untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas. Karena itu, realitas tingginya jumlah penduduk usia tidak produktif ini, khususnya pada penduduk usia 0-14 tahun dapat dijadikan rujukan dalam merencanakan program pembangunan yang berkaitan dengan penduduk usia muda.

A high youth dependency ratio implies that higher investments and financial supports are required to fulfill the needs of youth for education, health and so on in order to generate qualified young generation. High number of population at non-productive age, particularly population aged 0-14 years, can be considered as the reference in development planning related to young population.



Bab
3

FERTILITAS

Fertility

FERTILITAS

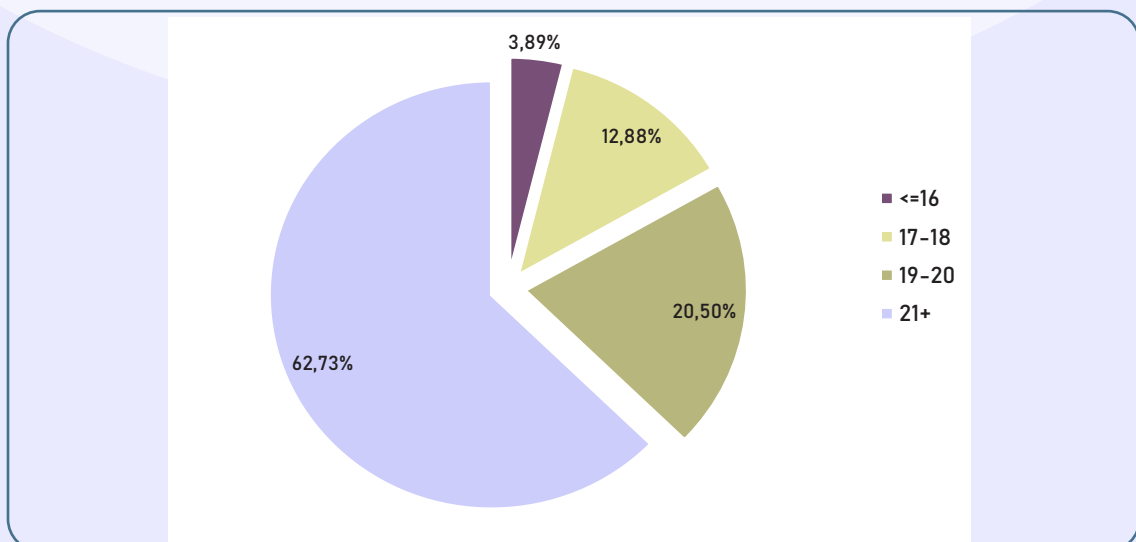
Fertility

Pada program kependudukan dan keluarga berencana pemerintah menyatakan bahwa usia ideal bagi seseorang perempuan untuk menikah adalah di atas 20 tahun. Namun demikian, di NTT, hingga tahun 2022, tingkat perkawinan perempuan di bawah usia tersebut masih cukup tinggi dan mencapai 37,27 persen dari total perempuan usia 10 tahun ke atas yang pernah kawin. Tingkat pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi serta kurangnya kesadaran dan sosialisasi atau informasi tentang kesehatan fertilitas menjadi beberapa penyebab tingginya tingkat perkawinan di bawah usia 20 tahun tersebut.

On Population and family planning program, the government suggests that the best age to get married for a woman is above 20 years old. However, in NTT, during the 2022, the rate of women who got married before that age was still considerably high, which was 37.27 percent of total married women aged 10 years and over. Several causes affected this were low level of education, economic situation and the lack of awareness and promotion or information about fertility health.

Gambar 3.1 Persentase Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2022*

Figure Percentage of Women Aged 10 Years and Above by Age at First Marriage, 2022*



*) Angka sementara/Preliminary figures

Sumber: Susenas 2022

Source National Socio-Economic Survey, 2022

Program Keluarga Berencana yang pertama kali dicanangkan sebagai program pemerintah pada akhir tahun 60an ini merupakan program nasional yang bertujuan untuk peningkatan taraf kesehatan dan kesejahteraan keluarga melalui perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan dan pengaturan kelahiran yang dapat dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi maupun cara alami.

Family Planning Program that was firstly announced as one of government programs in the late 60s aims to improve health level and family welfare by controlling the size of the family by means of limiting the number of children and setting the interval between their births through the use of artificial or traditional contraception or information about fertility health.

Tabel 3.1 Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penggunaan Alat Kontrasepsi, 2020-2022*

Table

*The Percentage of Women Who Ever Married Aged 15-49 Years by The Use of Contraceptive, 2020-2022**

Indikator <i>Indicators</i>	2020	2021	2022*
Pernah/Sedang Menggunakan Alat Kontrasepsi <i>Used/Recently Using Contraception</i>	56.65	55.56	53.31
Jenis Kontrasepsi yang Sedang Dipakai <i>Type of Contraception Used</i>			
MOW/MOP	8.92	8.98	7.03
IUD/IUD	7.91	8.06	9.63
Suntikan/ <i>Injection</i>	45.12	43.72	39.27
Implan/ <i>Implant</i>	23.72	25.73	30.63
Pil/ <i>Pill</i>	7.87	7.01	7.63
Pantang Berkala/ <i>Fertility Awareness</i>	4.95	4.88	3.05
Lainnya/ <i>Others</i>	1.51	1.62	2.76

*) Angka sementara/*Preliminary figures*

Sumber: Susenas, 2020-2022

Source *National Socio-Economic Survey, 2020-2022*

Selama periode 2020-2022, lebih dari setengah wanita usia reproduksi yang pernah kawin di NTT pernah/sedang mengikuti program KB dengan menggunakan jenis kontrasepsi modern maupun tradisional.

During the period of 2020-2022, there were more than a half of the reproductive age women who got married in NTT participated/was participating in Family Planning Program by using modern or traditional contraceptives.

Sementara itu, sisanya tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan beberapa alasan diantaranya alasan fertilitas, takut efek samping, dan alasan lainnya seperti ditinggal suami (bekerja, meninggal atau cerai hidup), tidak setuju program KB, dan tidak tahu.

Whereas, the remaining did not use contraceptive for several reasons namely fertility reason, the side effects, and the other reason such left by their husband (work, die or divorce), did not agree with the Family Planning Program and did not know.

Jenis kontrasepsi yang paling umum digunakan di NTT adalah suntikan dan implan yaitu sebesar 39,27 persen dan 30,63 persen. Pada tahun 2022, persentase wanita usia reproduksi yang pernah kawin menggunakan implan bertambah sekitar 4,9 persen.

Contraceptive methods mostly used in NTT were injection and implant, those were 39.27 percent and 30.63 percent respectively. In 2022, the percentage of reproductive age females who ever married using implant has increased about 4.9 percent.

<https://ntt.bps.go.id>



Bab
4

KESEHATAN

Health

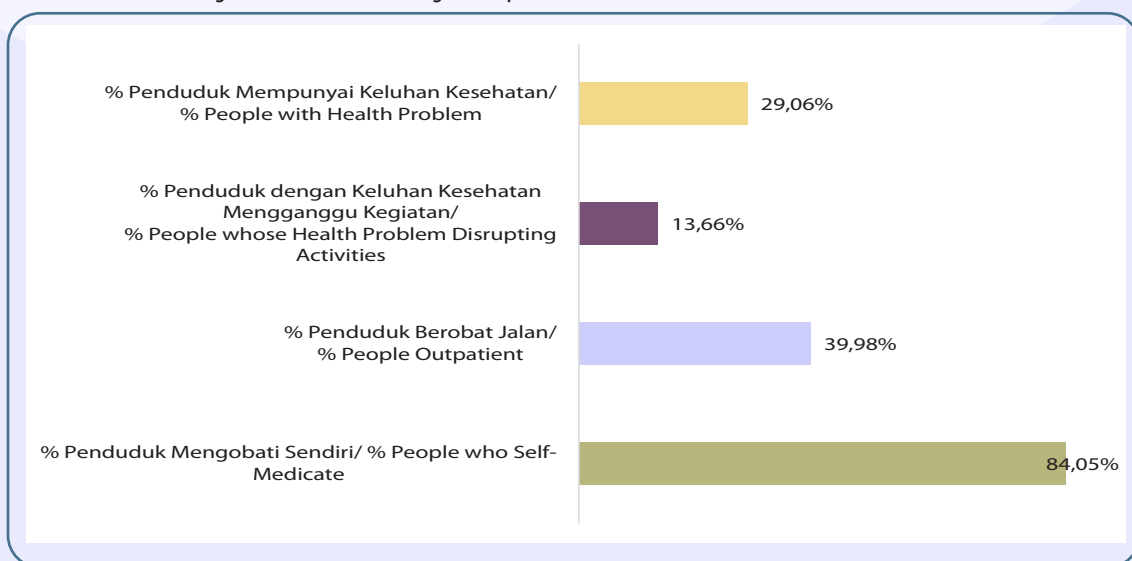
Kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak penduduk yang sakit atau mengalami gangguan kesehatan, dapat menghambat usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Health plays important role in people's welfare. High number of population with health problems could impede the effort to increase the welfare of the people.

Susenas 2022 mencatat sekitar 29 persen penduduk di NTT pernah mengalami keluhan kesehatan selama waktu referensi survei. Sebanyak 13,66 persen dari mereka menyatakan keluhan kesehatan tersebut mengganggu aktifitasnya. Sekitar 39,98 persen penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan yang berobat jalan dan 84,05 persen yang mengobati sendiri.

Socio-Economic Survey 2022 recorded that some 29 percent of the people in NTT had health problems during the survey reference time. It accounted for 13.66 percent of those who stated that health problems distracted their activities. Around 39.98 percent people who had health problem who did outpatient and 84.05 percent who did self-medicate.

Gambar 4.1 Persentase Penduduk dengan Keluhan Kesehatan, 2022*
*Figure Percentage of Population with Health Problems, 2022**

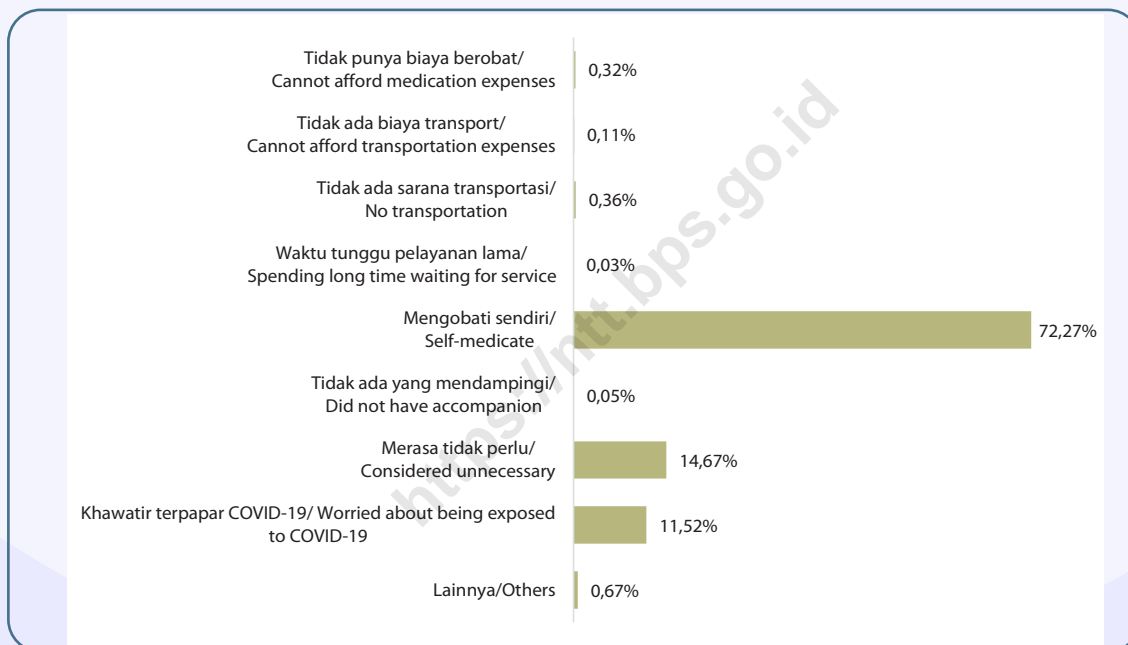


*) Angka sementara/Preliminary figures
Sumber: Susenas 2022
Source: National Socio-Economic Survey, 2022

Alasan sebagian besar penduduk yang tidak berobat jalan adalah melakukan pengobatan sendiri yaitu sebesar 72,27 persen, sedangkan 14,67 persen merasa tidak perlu. Sekitar 11,52 persen khawatir terpapar COVID-19 dan sekitar 0,43 persen menyatakan alasan ekonomi (tidak punya biaya berobat dan tidak ada biaya transportasi) dan sisanya tidak berobat jalan karena waktu tunggu pelayanan lama, tidak ada sarana transportasi, tidak ada yang mendampingi, dan alasan lainnya.

The reason most of the population who do not seek treatment is that they do self-medication, which is 72.27 percent, while 14.67 percent feel they don't need it. Around 11.52 percent were worried about being exposed to COVID-19 and around 0.43 percent stated economic reasons (no medical expenses and no transportation costs) and the rest did not seek outpatient treatment because of long waiting times for services, no means of transportation, no one to accompany them, and other reasons.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2022*
Figure Percentage of Population by Their Main Reasons of Not Visiting Health Services, 2022*



*) Angka sementara/Preliminary figures

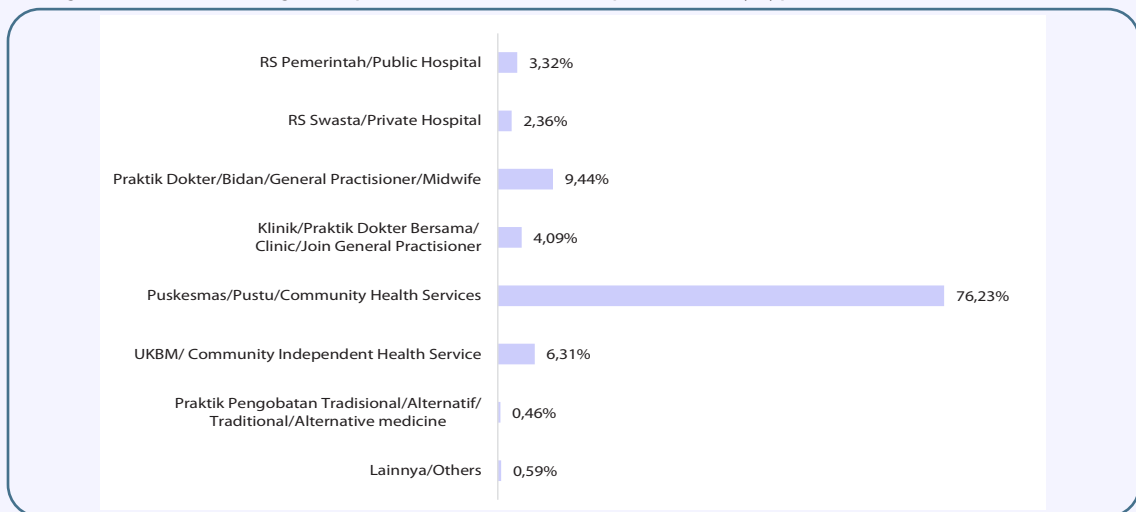
Sumber: Susenas 2022

Source National Socio-Economic Survey, 2022

Puskesmas/pustu merupakan fasilitas kesehatan yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat yang berobat jalan. Hal ini disebabkan ketersediaan puskesmas/pustu yang telah tersedia cukup merata di tiap kecamatan dan desa. Tahun 2022, lebih dari 76 persen pasien rawat jalan berobat ke puskesmas/pustu, sementara sekitar 6,31 persen berobat ke UKBM (Usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat).

Community health services/sub-community health services were the most services visited by the people. This because of the presence of these two health services in every districts and villages. In 2022, more than 76 percent outpatients visited community health services/sub-community health services, while about 6.31 percent went to Community Independent Health Service..

Gambar 4.3 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan, 2022*
 Figure Percentage of Population Who Ever Had Outpatient Care by Type of Health Services Visited, 2022*



*) Angka sementara/Preliminary figures

Sumber: Susenas 2022

Source: National Socio-Economic Survey, 2022

Asuransi kesehatan adalah jaminan atas kemungkinan seseorang secara tiba-tiba mengalami sakit yang membutuhkan biaya perawatan yang tinggi dan jangka waktu yang lama. Seseorang tanpa asuransi kesehatan beresiko tidak menerima pelayanan kesehatan yang memadai, menjadi beban bagi keuangan dan keluarga dan pada akhirnya berdampak pada semakin buruknya kondisi kesehatannya.

Health insurance is insurance on the probability that if someone unexpectedly becomes sick and requires expensive and long term treatments. Uninsured people bear the risk of receiving less medical care, become a fiscal burden for them and their families and at the end will result in the worse health condition.

Namun demikian, hingga saat ini, masih banyak penduduk khususnya penduduk yang berpendapatan rendah yang tidak mampu menanggung biaya asuransi kesehatan. Untuk itu, salah satu program pemerintah dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah dengan menyalurkan berbagai bantuan khususnya untuk masyarakat tidak mampu seperti Jamkesmas, Kartu Indonesia Sehat dan BPJS Kesehatan yang iurannya dibayarkan oleh pemerintah.

However, until today, numerous people particularly those with low income level cannot afford health insurance cost. Therefore, one of government programs concerning to the improvement of health degree of the people is to deliver various assistances especially for the poor namely Public Health Assurance (so-called Jamkesmas), Indonesia Health Card (so-called Kartu Indonesia Sehat) and Social Security Board (so-called BPJS) in which its premium is paid by the government.

Disamping itu, pemerintah juga mendorong masyarakat untuk memiliki jaminan kesehatan termasuk BPJS dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan asuransi swasta lainnya.

pengobatannya.

Besides, the government also encourages people to own health insurance including BPJS which premium is relatively cheaper than other private insurance companies.

Hingga tahun 2022, tercatat persentase penduduk yang tidak memiliki jaminan kesehatan sekitar 28,59 persen. Sekitar 51,26 persen penduduk memiliki program penerima bantuan iuran yang disubsidi pemerintah. Sedangkan, jaminan kesehatan mandiri yang pembiayaannya ditanggung sendiri hanya digunakan oleh hampir 13,44 persen penduduk di NTT.

Until 2022, the percentage of population who did not have health insurance was about 28.59 percent. About 51.26 percent of population had the program of contribution assistance beneficiary subsidized by the government. While, independently paid health insurances were used by only about 13.44 percent of people in NTT.

Menurut penggunaannya, sebanyak 52,27 persen penduduk menggunakan jaminan kesehatan pada saat berobat jalan. Sementara sekitar 80,22 persen penduduk yang pernah dirawat inap memanfaatkan jaminan kesehatan untuk membantu pembiayaan proses

According to its use, about 52.27 percent of population used health insurance when they took outpatient care. While about 80.22 percent of population who took inpatient care used health insurance to lighten financial burden on health treatment.

Tabel 4.1 Penggunaan Jaminan Kesehatan, 2022*

Table The Use of Health Insurance, 2022*

Indikator Indicators	%
Persentase Penduduk yang Memiliki dan Tidak Memiliki Jaminan Kesehatan	
<i>Percentage of Population Possessing and Not Possessing Health Insurance</i>	
- Penerima Bantuan iuran/Contribution Assistance Beneficiary	51.26
- Non Penerima Bantuan iuran/Non-Contribution Assistance Beneficiary	13.44
- Jamkesda	6.96
- Asuransi Swasta/Perusahaan /Private Insurance/Provided by Employer	0.44
- Tidak Memiliki/Not Possessing	28.59
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menggunakan Jaminan Kesehatan	52.27
<i>Percentage of Outpatient Using Health Insurance</i>	
Persentase Penduduk yang Pernah Dirawat Inap Menggunakan Jaminan Kesehatan	80.22
<i>Percentage of Inpatient Using Health Insurance</i>	

*) Angka sementara/Preliminary figures

Sumber: Susenas 2022

Source National Socio-Economic Survey, 2022



Bab
5

PENDIDIKAN

Education

PENDIDIKAN

Education

Melek huruf merupakan indikator pendidikan dasar yang mendapat perhatian khusus baik secara nasional maupun internasional. Hal ini disebabkan kemampuan membaca dan menulis dapat memberi dampak positif tidak hanya kepada penduduk secara individu tetapi juga masyarakat secara luas. Mengingat pentingnya kemampuan baca tulis tersebut, UNESCO pada tahun 1965 bahkan menetapkan tanggal 8 September sebagai Hari Aksara Internasional. Pemerintah Indonesia sendiri telah menggalakkan program Pemberantasan Buta Aksara (PBA) yang didanai bersama dari anggaran pusat dan daerah.

Provinsi NTT, hingga tahun 2022, belum terbebas dari buta huruf. Masih terdapat sekitar lima persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang belum mampu membaca dan menulis. Secara umum, selama periode 2019-2022, angka melek huruf di NTT meningkat dari tahun ke tahun.

Kecenderungan semakin berkurangnya angka buta aksara tidak terlepas dari semakin meningkatnya partisipasi masyarakat bersekolah. Selama empat tahun terakhir, APS pada semua kelompok usia sekolah perlahan-lahan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Literacy is a basic education indicator and gets special attention nationally and internationally. This is because the ability to read and write can give a positive impact not only to a person but also to the society as a whole. According to the importance of the ability to read and write, UNESCO, in 1965, had established 8 September as International Literacy Day. Indonesian government has also promoted Illiteracy Eradication program funded by both central and local government.

NTT Province, by the 2022, has not yet free of illiteracy. There were some five percent of population aged 15 years and over who were unable both to read and to write. During 2019-2022, literacy rate in NTT increased over years.

The decline in illiteracy rate was partly due to the increase of people participation in education. Within last four years, SERs in all school age groups gradually increased over years.

Tabel 5.1 Perkembangan Beberapa Indikator Pendidikan, 2019-2022*
 Table The Growth of Selected Indicators of Education, 2019-2022*

Indikator Indicators	2019	2020	2021	2022*
Melek Huruf (%) <i>Literacy Rate</i>	93.24	93.31	93.81	94,56
Angka Partisipasi Sekolah (APS) <i>School Enrollment Ratio (SER)</i>				
- 7 – 12	98.45	98.49	98.42	98,59
- 13 – 15	95.08	95.25	95.32	94,83
- 16 – 18	75.04	74.92	75.77	75,55
- 19 – 24	29.27	30.94	30.54	29,36
Angka Partisipasi Murni (APM) <i>Net Enrollment Ratio (NER)</i>				
- SD/Primary School	96.14	96.00	96.04	96,08
- SMP/Junior High School	69.19	69.82	69.99	70,05
- SMA/High School	53.65	54.09	54.29	56,00
- PT/University	16.94	17.41	18.76	18,19
Angka Partisipasi Kasar (APK) <i>Gross Enrollment Ratio (GER)</i>				
- SD/Primary School	114.95	113.40	113.55	113,36
- SMP/Junior High School	87.82	89.85	90.78	89,88
- SMA/High School	84.63	84.70	86.36	86,38
- PT/University	25.18	25.72	27.90	27,12

*) Angka sementara/Preliminary figures

Sumber: Susenas 2022

Source National Socio-Economic Survey, 2022

Secara umum, semakin tinggi usia, semakin rendah partisipasi penduduk bersekolah. Berbagai faktor menyebabkan kondisi ini, diantaranya kesadaran masyarakat yang masih rendah, faktor ekonomi, budaya, ketersediaan fasilitas dan jarak tempuh (biasanya di wilayah perdesaan fasilitas pendidikan yang lebih tinggi tidak tersedia), serta dapat juga disebabkan karena kurangnya dukungan pemerintah.

In general, the older the people, the less they participate in school. Some of reasons affected this situation are the low awareness of the people, economic situation, culture, the absence of educational facilities and the distance to school (in general, higher educational facilities are not available in rural areas) and can be also due to the lack of government's provision.

Untuk melihat penduduk usia sekolah yang bersekolah tepat waktu digunakan indikator APM yang merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang sekolah pada jenjang pendidikan tertentu pada kelompok usia yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan tersebut terhadap jumlah penduduk pada kelompok usia yang sama.

NER can be used to observe the people in school age who are recently attending school that is appropriate to their age. NER is the ratio between people in certain school age who are currently attending school that is appropriate to their age group to the overall population in the same age group.

Melalui Inpres Nomor 5 Tahun 2006, pemerintah menargetkan APM SD sekurang-kurangnya menjadi 95 persen pada akhir tahun 2008. Target tersebut baru dapat dicapai di NTT pada tahun 2016, yakni 95,24 persen yang berarti terdapat sekitar 95 persen penduduk usia 7-12 tahun yang sedang bersekolah di SD. Angka tersebut meningkat menjadi 96,08 persen di tahun 2022. Hampir sama dengan APM SD, APM pada jenjang SMP dan SMA juga secara konsisten mengalami peningkatan khususnya sejak tahun 2017. Sementara itu, APM perguruan tinggi yang diskrepansinya dengan jenjang pendidikan lainnya sangat tinggi, juga cenderung mengalami peningkatan khususnya selama periode 2019-2022. Selain itu, dari tahun ke tahun, APM SMP, SMA dan perguruan tinggi juga lebih rendah dari SD yang berarti lebih banyak penduduk yang sekolah di SMP, SMA dan perguruan tinggi yang tidak sesuai dengan umur seharusnya (13-15 tahun untuk SMP, 16-18 tahun untuk SMA dan 19-24 tahun untuk perguruan tinggi).

Through Presidential Instruction Number 5/2006, the government targeted NER of primary school at least become 95 percent by the end of 2008. This target was just achieved in NTT in 2016, which was 95.24 percent. This meant there were about 95 percent of people aged 7-12 years who were attending primary school. This rate increased to 96.08 percent in 2022. Quite similar to primary school's NER, junior high school and high school's NERs also consistently rose particularly from 2017. Meanwhile, the NER of university in which the discrepancy with other educational level was significantly high, increased especially during 2018-2022. Besides, over the years, the NER of junior high school, high school and university were lower than the NER of primary school. This means that there were more children enrolled in both levels of education who did not belong to age group that officially corresponded to the same levels (13-15 years for junior high school, 16-18 years for high school and 19-24 years for university).

Indikator partisipasi pendidikan lainnya adalah APK yang merupakan proporsi penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah keseluruhan penduduk pada kelompok usia yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan tersebut. APK dapat menggambarkan seberapa besar partisipasi dan akses penduduk bersekolah di jenjang pendidikan tertentu tanpa memperhatikan usia.

Perbedaan antara APK dan APM menggambarkan penduduk sekolah dengan usia di bawah atau di atas usia yang direkomendasikan. Dari tahun 2018 hingga tahun 2022, selisih APK dan APM tertinggi terjadi pada jenjang pendidikan SMA. Selama empat tahun tersebut selisih tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 32,07 persen yang berarti terdapat sekitar 32 hingga 33 persen siswa SMA yang bukan berusia antara 16-18 tahun (di bawah 16 tahun dan atau di atas 18 tahun). Pada tingkat SMP selisih tertinggi sebesar 20,79 persen terjadi pada tahun 2021, sementara di tingkat SD pada tahun 2019 sebesar 18,81 persen. Beberapa penyebab ketidaksesuaian umur dengan tingkat pendidikan tersebut diantaranya usia masuk sekolah yang terlalu cepat atau terlalu lambat dan tidak naik kelas atau keterlambatan kelulusan.

Pemerataan ketersediaan tenaga pengajar serta fasilitas pendidikan dapat digambarkan dari rasio murid-guru, rasio murid-kelas atau rasio murid-sekolah serta rasio guru-sekolah.

The other educational participation indicator is GER, which is the ratio between people who were attending school at certain level of education to the total of population in age group that is equivalent to that level of education. GER can describe the level of people's participation and access to certain level of education regardless of their age.

The difference between GER and NER presents the people who were attending school below or above the recommended age. From 2018 to 2022, the highest difference between GER and NER was in high school level. Furthermore, within that four years the highest difference occurred in 2021 that reached 32.07 percent which meant that, there were 32 percent to 33 percent of high school students whose age were not in a range of 16-18 years old (this can be below 16 years old or above 18 years old). While, at junior high school level, the highest difference of 20.79 percent was in the year 2021, while at primary school was 20.46 percent, which occurred in 2019. Of the reasons of why some children enrolled in a particular level of school that did not belong to the age group that officially corresponds to the school were too early or too late enrollment to school and grade retention or the graduation delay.

Student-teacher ratio, student-classroom ratio or student-school ratio and teacher-school ratio delineate whether teachers and educational facilities have been evenly distributed or not.

Partisipasi sekolah yang tinggi harus disertai dengan jumlah guru yang memadai karena pada dasarnya semakin sedikit jumlah murid yang dididik oleh seorang guru, semakin baik kualitas murid yang diajar, tentunya, harus disertai dengan kualitas guru yang memadai.

Student-teacher ratio, student-classroom ratio or student-school ratio and teacher-school ratio delineate whether teachers and educational facilities have been evenly distributed or not. High rate school enrollment has to be in line with sufficient number of teachers because, basically, the fewer students taught by a teacher the better the quality of those students. This, obviously, has to be supported by appropriate quality of the teachers.

Tabel 5.2 Rasio Pendidikan, 2018/2019-2021/2022
Table Education Ratios, 2018/2019-2021/2022

Indikator Indicators	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022
Rasio Murid-Guru <i>Student-Teacher Ratio</i>				
- SD/Primary School	16	13	13	13
- SMP/Junior High School	14	13	12	12
- SMA/High School	13	14	13	13
Rasio Murid-Sekolah <i>Student-School Ratio</i>				
- SD/Primary School	153	137	136	132
- SMP/Junior High School	202	200	198	191
- SMA/High School	323	341	350	342
Rasio Guru-Sekolah <i>Teacher-School Ratio</i>				
- SD/Primary School	10	10	11	10
- SMP/Junior High School	14	16	16	16
- SMA/High School	24	25	27	26

Sumber: Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka, 2022
Source Nusa Tenggara Timur Province in Figures, 2022

Rasio murid-sekolah di masing-masing sekolah dapat dijadikan sebagai acuan apakah sekolah tersebut perlu digabungkan dengan sekolah lainnya karena jumlah siswanya terlalu sedikit dan dapat tidak efisien dalam hal pembiayaan atau malah sebaliknya,

Pupil-school ratio in each school can be the reference of whether the school is supposed to be merged with other school because of the lack of the students and cost inefficiency or vice it versa,

harus ditekankan karena muatannya terlalu besar sehingga berpengaruh pada tidak cukupnya fasilitas sekolah yang tersedia.

it is supposed to be divided because the size of the school is too big and will result in the lack of school facilities.

Rasio murid-sekolah di NTT pada tahun ajaran 2018/2019-2021/2022 cukup bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tahun ajaran 2021/2022, rata-rata jumlah murid per sekolah di jenjang SD sebanyak 132 siswa, SMP 191 siswa dan di tingkat SMA 342 siswa. Rata-rata jumlah guru per sekolah juga menunjukkan pola yang serupa. Sementara itu, rata-rata jumlah guru SD per sekolah sebanyak 10 guru.

Student-school ratio in NTT on school year 2018/2019 to 2021/2022 varied over years. In school year 2021/2022, the average number of students per school in primary school was 132 students, in junior high school were 191 students and in high school were 342 students. The average number of teacher per each school also shows a similar pattern. Meanwhile, the average number of primary school teachers on each school was 10 teachers.

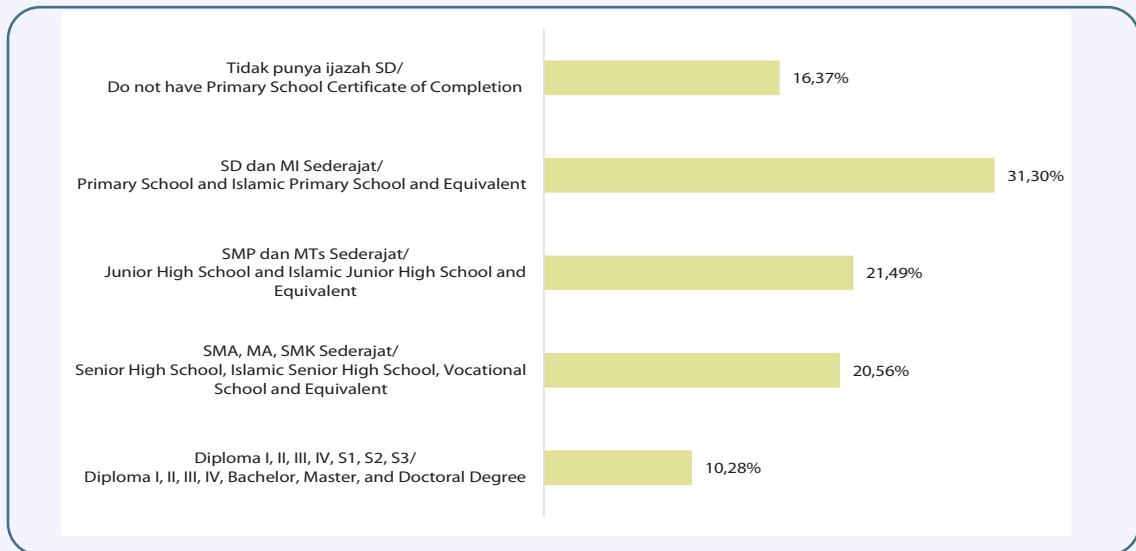
Pada jenjang SMP, rata-rata jumlah guru per sekolah mengalami peningkatan dari 14 guru di 2018/2019 menjadi 16 guru di tahun ajaran 2021/2022. Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMA, rata-rata jumlah guru per sekolah empat tahun terakhir berkisar antara 24 dan 27 guru.

At the junior high school level, the average number of teachers per school has increased from 14 in 2018/2019 to 16 teachers in school year 2021/2022. Meanwhile, in senior high school, the average number of teacher on each school during last four years was between 24 and 27 teachers.

Perolehan ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) tertinggi menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi yang telah berhasil diperoleh seseorang. Di NTT, pada tahun 2022, menurut ijazah tertinggi yang diperoleh, sebanyak 16,37 persen penduduk usia 15 tahun ke atas tidak/belum mempunyai ijazah. Sementara yang telah tamat atau memperoleh STTB SD dan sekolah-sekolah setingkat SD lainnya sebanyak 31,3 persen, tamat SMP dan sekolah-sekolah setingkat SMP 21,49 persen, tamat SMA dan sekolah-

School Certificate of Completion obtained confirms the highest level of education accomplished. In NTT, in 2022, by highest certificate obtained, there were 16.37 percent of people aged 15 years and over who did not or have not yet had school certificate of completion. While, those who have completed their study or have obtained certificate of completion of primary school and equivalent schools were 31.3 percent, completed junior high school and equivalent schools were 21.49 percent, completed senior high school and

Gambar 5.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2022*
 Figure Percentage of Population Aged 15 Years and Over by Highest Level of Certificate Held, 2022*



*) Angka sementara/Preliminary figures

Sumber: Susenas 2022

Source: National Socio-Economic Survey, 2022

sekolah setingkat SMA termasuk SMK *equivalent schools were 20.56 percent and*
 20,56 persen, dan yang memperoleh *accomplished diploma to master's and*
 gelar dari jenjang pendidikan diploma *doctoral degrees were 10.28 percent.*
 hingga S3 sebanyak 10,28 persen.



Bab
6

PERUMAHAN

Housing

PERUMAHAN

Housing

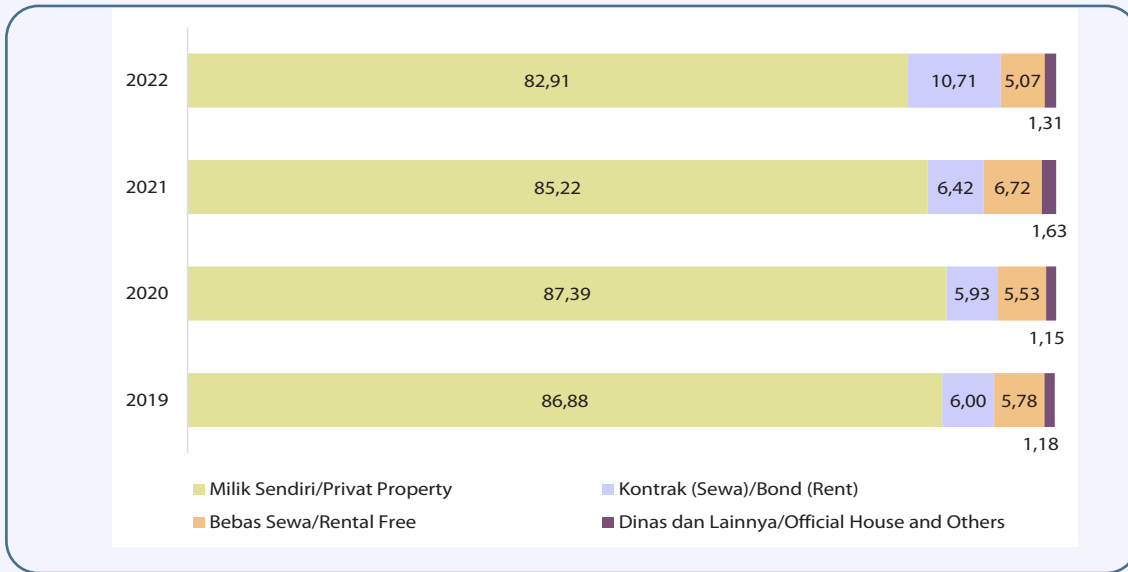
Selain pangan, sandang, pendidikan, dan kesehatan, rumah juga merupakan kebutuhan dasar manusia. UU Nomor 4 tahun 1992 mendefinisikan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal atau hunian yang melindungi penghuninya dari berbagai gangguan alam maupun makhluk hidup lainnya, tetapi juga sebagai sarana pembinaan keluarga. Karena itu, indikator perumahan dan fasilitasnya menjadi salah satu indikator pengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin baik tingkat kesejahteraan seseorang atau rumah tangga, maka peluangnya untuk memiliki rumah serta fasilitasnya yang layak semakin tinggi. Namun demikian, masih banyak penduduk yang belum menikmati atau memiliki rumah dengan fasilitas yang layak serta memenuhi standar rumah sehat.

Status kepemilikan rumah mempengaruhi kenyamanan penghuninya. Seseorang akan merasa lebih nyaman jika tinggal di rumah milik sendiri karena beberapa alasan seperti kebebasan, privasi, biaya yang lebih hemat serta juga investasi. Di NTT, pada tahun 2022, lebih dari 82 persen rumah tangga menempati rumah milik sendiri. Sementara sekitar 10 persen rumah tangga menempati rumah berstatus kontrak/sewa.

Apart from food, clothing, education, and health, house is of human basic necessity. Law Number 4/1992 defines house not only as a dwelling place where the dwellers are protected from various environmental and other creatures disruptions but also as place of family member's edification. Thus, housing and its facilities indicators become of indicators in measuring welfare degree of the community. The better the welfare of people or households the higher their ability to own a proper dwelling place and its facilities. Nonetheless, nowadays, numbers of people or households have not yet able to afford proper house and its facilities.

The status of home ownership affects the comfort of its residents. A person will feel more comfortable if they live in their own house for several reasons such as freedom, privacy, lower costs and also investment. In NTT, by 2022, more than 82 percent of households own their own house. Meanwhile, about 10 percent of households occupy a house with a contract/rental status.

Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah, 2018-2022*
 Figure Percentage of Households by House Ownership, 2018-2022*



*) Angka sementara/Preliminary figures

Sumber: Susenas 2022

Source: National Socio-Economic Survey, 2022

Untuk mendapatkan manfaat rumah secara maksimal, maka rumah tersebut seharusnya memiliki kondisi yang layak serta memenuhi standar kesehatan. Terdapat beberapa persyaratan sebuah rumah dikatakan layak dan sehat, diantaranya, luas lantai per kapitanya, kelayakan lantai, dinding, atap, sumber air, sumber listrik serta fasilitas sanitasinya.

In order to gain the benefits of the house, the house, hence, has to be proper and meet health standards. Some of conditions for proper and healthy house are floor area per person, expediency of the floor, wall, roof, water source, electricity and sanitation facilities.

Selama empat tahun terakhir, persentase rumah tangga di NTT yang mendiami rumah dengan kualitas yang layak secara konsisten mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun demikian, hingga tahun 2022, masih terdapat sekitar 13 persen rumah tangga yang memiliki rumah berlantaikan tanah. Lantai tanah dianggap tidak layak karena tidak higienis serta dapat menjadi penyebar penyakit khususnya pada saat musim hujan.

Within last three years, the percentage of households in NTT dwelling decent house increased consistently every years. Nevertheless, until 2022, there were still around 13 percent households owned house with dirt floor. Dirt floor is considered unhealthy because it is unhygienic and can spread disease particularly during rainy season.

Dinding yang layak adalah dinding yang kuat dan kokoh sehingga mampu melindungi penghuni rumah. Dinding tembok dan kayu dianggap mampu memenuhi kriteria tersebut. Tetapi, hingga tahun 2022, penggunaan dinding tembok atau kayu di NTT baru mencapai sekitar 67 persen dari total rumah tangga.

Proper wall is strong enough to enhance safety for the dwellers. Masonry and wood walls are considered fulfill those criteria. Until 2022, however, the use of masonry or wood walls in NTT was only about 67 percent of total household.

Fungsi utama dari atap rumah adalah sebagai pelindung dari sinar matahari, debu, air hujan dan angin. Untuk itu, atap dapat dikatakan layak jika mampu memenuhi fungsi-fungsi tersebut. Beberapa jenis atap yang dianggap layak diantaranya beton, genteng, sirap dan seng. Di NTT, tercatat penggunaan jenis atap yang layak tersebut, khususnya seng, sudah cukup tinggi yakni di atas 90 persen sejak tahun 2018.

Main function of a roof is protecting house or building from the sunlight, dust, rain and wind. Therefore, a proper roof is roof that meets those functions such as concrete roof, tile, wood shingle and zinc. In NTT, it was recorded that the use of those proper roof, zinc in particular, was considered high, which have been more than 90 percent since 2018.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Perumahan yang Layak, 2018-2022*
Table Percentage of Households by Decent Housing Quality, 2018-2022*

Indikator Kualitas Perumahan <i>Housing Quality Indicators</i>	2019	2020	2021	2022*
Lantai Bukan Tanah (%) <i>Non Dirt Floor</i>	79.94	80.12	84.07	87.41
Dinding Tembok dan Kayu (%) <i>Masonry and Wood Walls</i>	57.11	61.04	64.20	67.33
Atap Beton, Genteng, Sirap dan Seng (%) <i>Concrete Roof, Tile, Wood Shingle and Zinc</i>	91.23	93.87	93.94	95.13
Luas Lantai Perkapita di atas 10 m ² (%) <i>Floor Area Per Capita above 10 m²</i>	65.51	65.72	70.92	67.13

*) Angka sementara/*Preliminary figures*

Sumber: Susenas 2022

Source *National Socio-Economic Survey, 2022*

Ukuran rumah juga dapat berpengaruh pada kualitas hidup penghuninya sehingga sebaiknya luas rumah disesuaikan dengan jumlah penghuninya. WHO merekomendasikan luas rumah atau lantai perkapita minimal 10 meter persegi. Berdasarkan rekomendasi tersebut, sekitar 67,13 persen rumah tangga di NTT, pada tahun 2022, yang memenuhi luas lantai perkapita yang layak.

Kualitas perumahan juga ditentukan oleh fasilitas perumahan yang digunakan. Fasilitas perumahan yang layak akan memberi kenyamanan bagi penghuninya, sehingga kemudian dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraannya.

Di NTT, proporsi rumah tangga yang memiliki rumah dengan fasilitas layak masih cukup rendah. Namun demikian, hampir sama dengan kualitas perumahan sebelumnya, secara umum, persentase rumah tangga yang mengakses fasilitas perumahan yang layak cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Pada 2022, rumah tangga yang minum dari sumber yang layak (sebagian besar bersumber dari sumur dan mata air terlindung) baru mencapai 62,19 persen. Kondisi ini tidak terlepas dari jumlah curah hujan yang rendah serta kondisi geografi yang berpengaruh pada minimnya ketersediaan air di provinsi ini.

The size of house can affect life quality of its dwellers, which, hence, it supposed to be adjusted by the number of the dwellers. Minimum floor area recommended by WHO is 10 square meters per person. Based on this recommendation, there were just around 67.13 percent of households in NTT, in 2022, met decent floor area.

Quality of a house is also determined by its facilities. Proper house facilities make the dwellers feel comfortable which, thus, can enhance their health and welfare.

In NTT, the proportion of households owning decent facilities was still considered low. Yet, quite similar to the earlier housing quality, in general, the percentage of households accessing decent house facilities tend to increased over years.

In 2022, households drank water from decent sources (mostly were from protected well and spring) just achieved 62.19 percent. This was resulted from the lack of the amount of rainfall as well as geographical condition, which affected water supply in this province.

Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Perumahan yang Layak, 2018-2022*
 Table Percentage of Households by Decent Housing Facilities, 2018-2022*

Indikator Kualitas Fasilitas Perumahan <i>Quality of Housing Facilities Indicators</i>	2019	2020	2022	2022
Sumber Air Minum yang Layak <i>Decent Drinking Water Source</i>	58,58	57.69	68.41	62.19
Sumber Penerangan <i>Lighting Source</i>				
- Listrik PLN/ <i>PLN Electricity</i>	70.07	74.04	81.12	85.58
- Listrik Non PLN/ <i>Non-PLN Electricity</i>	15,91	12,70	11.31	9.30
Sanitasi <i>Sanitation</i>				
- Jamban Sendiri/ <i>Own Latrine</i>	74.48	76.39	79.20	79.89
- Jamban Leher Angsa/ <i>Swan Neck Latrine</i>	77.07	80.94	82.17	85.52
- Pembuangan Akhir Tinja Tangki dan IPAL *)/ <i>Tank and IPAL for Final Feses Banishment</i>	62.28	67.74	69.52	68.51

*) Angka sementara/*Preliminary figures*

Sumber: Susenas 2022

Source *National Socio-Economic Survey, 2022*

Selanjutnya, untuk sumber penerangan, sekitar 86 persen rumah tangga yang telah menggunakan listrik PLN. Sedangkan, pengguna listrik non PLN sebanyak 9,3 persen di tahun 2022.

Moreover, based on electricity source, there were about 86 percent of households using PLN's electricity. While those using non-PLN's electricity were 9.3 percent in 2022.

Selanjutnya, untuk fasilitas sanitasi, dalam tiga tahun terakhir, rumah tangga yang memiliki pembuangan air besar milik sendiri sekitar 79,89 persen. Persentase rumah tangga memiliki jamban leher angsa (yang dianggap lebih memenuhi standar kesehatan) mengalami peningkatan yang cukup nyata dari tahun 2019 ke tahun 2022.

Furthermore, in terms of sanitation facilities, in last three years, households owning their own latrine were about 79.89 percent. The percentage of households owing swan neck latrine (which considered has met health standards) increased deliberately from 2019 to 2022.

Selain faktor harga, masih cukup rendahnya penggunaan jamban leher angsa juga disebabkan oleh kebutuhan air yang lebih banyak, sedangkan, ketersediaan air di provinsi ini terbatas. Sementara itu, persentase pengguna pembuangan akhir tinja yang layak khususnya tangki dan IPAL oleh rumah tangga di tahun 2022 meningkat sekitar 6 persen dari tahun 2019.

Apart from price reason, the scarcity of the water in this province also caused the lack of swan neck latrine utilization. Meanwhile, the use of Tank and IPAL for Final Feses Banishment by households in 2022 increased around 6 percent from 2019.

<https://ntt.bps.go.id>



Bab 7

PENGELUARAN KONSUMSI

Consumption Expenditure

PENGELUARAN KONSUMSI

Consumption Expenditure

Salah satu dari alasan seseorang mengkonsumsi baik makanan maupun bukan makanan adalah untuk mempertahankan kualitas hidupnya. Semakin tinggi pendapatan penduduk, semakin tinggi daya belinya dan kemudian berimplikasi pada peningkatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, indikator pengeluaran menjadi salah satu alat ukur tingkat kesejahteraan. Pada masyarakat berpendapatan rendah, biaya konsumsi makanan cenderung lebih tinggi dari non makanan. Sebaliknya, semakin tinggi pendapatan, porsi biaya konsumsi makanan cenderung semakin menurun dan beralih ke non makanan. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk mengkonsumsi makanan, sementara kebutuhan non makanan cenderung tidak terbatas.

One of the reasons why people consume both food and non-food is to maintain their quality of life. The more income earned, the higher their purchasing power and in the end resulted in the improvement of the ability to afford their life's needs. Therefore, expenditure indicator becomes of the indicators to measure the welfare degree of the people. In low income community, food consumption expenditure tends to be higher than non-food. In contrast, the higher the income, the less portion of food in consumer expenditure and, thus, will be substituted to non-food consumption expenditure. This, due to the limitation of the people consuming the food, yet non-food consumption tends to be unlimited.

Sejak tahun 2013, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di NTT memiliki kecenderungan yang terus meningkat. Tahun 2022, tercatat secara rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing penduduk untuk kebutuhan makanan dan non makanannya setiap bulan telah mencapai 884 ribu rupiah sedangkan sebelumnya berkisar 840 ribu rupiah.

Since 2013, the tendency of the average of per capita expenditure per month in NTT has continued to increase. In 2022, it was recorded that on average people monthly expenses for food and non-food was 884 thousand rupiahs while during the previous years was about 840 thousand rupiahs.

Gambar 7.1 Rata-rata Pengeluaran Perkapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (000 Rp), 2013-2022
Figure

Average Monthly per Capita Expenditure by Type of Expenditure (000 Rp), 2013-2022



Sumber: Susenas, 2013-2022

Source National Socio-Economic Survey, 2013-2022

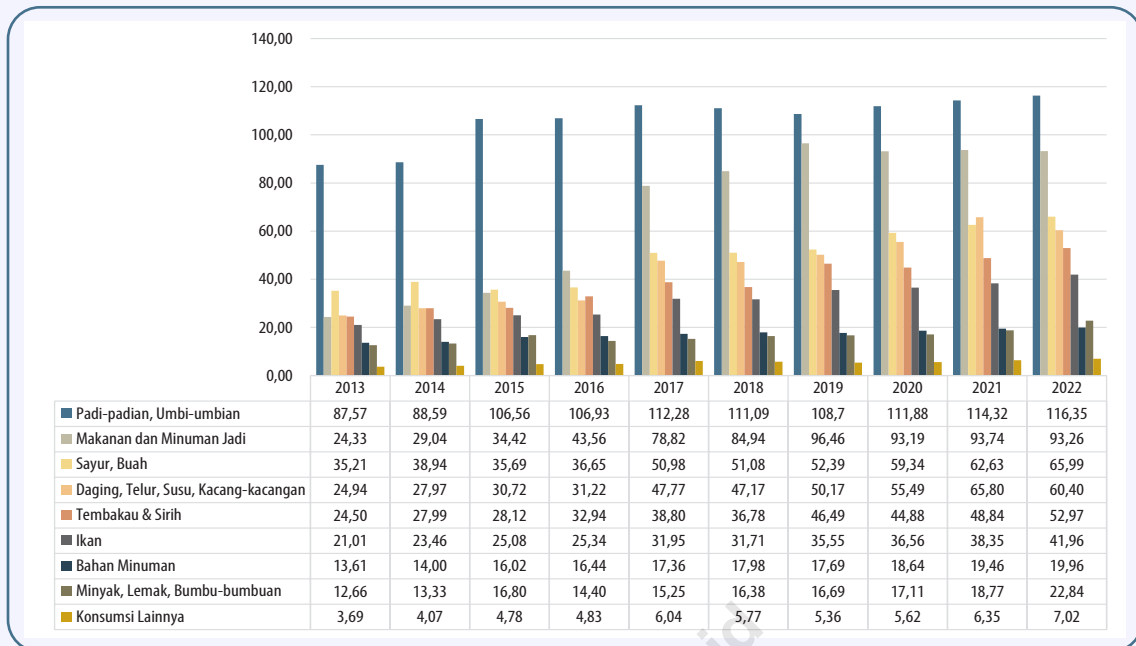
Hingga tahun 2022, biaya untuk konsumsi makanan masih lebih tinggi dari non makanan. Namun, dari tahun 2017 hingga 2022 proporsinya terhadap total konsumsi menunjukkan tren menurun dari 58 persen menjadi 54 persen.

Up to 2022, expenses on food consumption still exceeded non-food consumption. However, from 2017 to 2022 its proportion to total consumption shows a downward trend from 58 percent to 54 percent.

Hampir sama dengan konsumsi makanan, rata-rata konsumsi non makanan dari tahun 2013 hingga 2022 secara umum juga mengalami peningkatan. Sejalan dengan penurunan proporsi konsumsi makanan, proporsi non makanan terhadap total konsumsi menunjukkan tren meningkat dari 194 ribu rupiah pada tahun 2013 menjadi 403 ribu rupiah pada tahun 2022.

Quite similar to food consumption, the average of non-food consumption from 2013 to 2022 generally increased. In line with the decline in the proportion of food consumption, the proportion of non-food to total consumption shows an increasing trend from 194 thousand rupiah in 2013 to 403 thousand rupiah in 2022.

Gambar 7.2 Rata-rata Pengeluaran Makanan Perkapita per Bulan (000 Rp), 2013-2022
Figure Average Monthly Foods Expenditure per Capita (000 Rp), 2013-2022



Sumber: Susenas, 2013-2022

Source National Socio-Economic Survey, 2012-2022

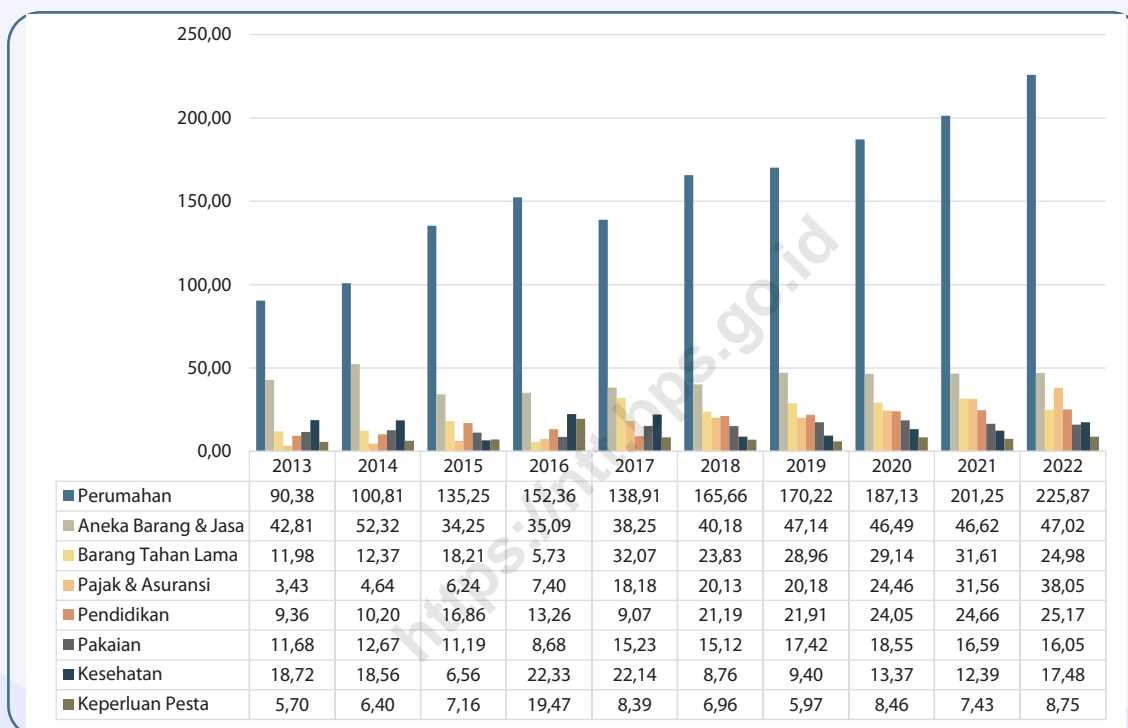
Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan untuk konsumsi makanan masih didominasi padi dan umbi-umbian. Nilainya, di tahun 2022, sekitar 116 ribu rupiah atau 24 persen dari total nilai konsumsi makanan. Di urutan kedua adalah konsumsi makanan dan minuman jadi. Sebelum tahun 2016, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk konsumsi makanan dan minuman jadi tersebut masih lebih rendah dari konsumsi sayur dan buah-buahan. Kondisi ini menggambarkan kecenderungan semakin lebih diminatnya makanan dan minuman jadi yang lebih praktis. Hal ini juga didukung dengan semakin maraknya aktifitas perekonomian di NTT khususnya pada kegiatan/usaha penyediaan jasa makanan dan minuman.

Monthly average per capita expenditure for food consumption was still dominated by grains and tubers. Its value, in 2022, was around 116 thousand rupiahs or 24 percent of total food consumption. The second highest was ready-made food and beverages. Prior to 2016, average per capita expenditure for ready-made food and beverages was still less than vegetables and fruits consumption. This represented that the tendency to consume ready-made food and beverages became popular due to its practical reason. This was also caused by the increase of economic activities in NTT particularly food and beverages business.

Sementara itu, konsumsi tembakau (sebagian besar berupa rokok) dan sirih yang secara umum tidak memberikan dampak positif kepada kesehatan penduduk, menduduki posisi kelima dari struktur konsumsi makanan atau lebih tinggi dari konsumsi ikan.

Whereas, tobacco consumption (most of it was in a form of cigarette) and betel nuts which in general did not give positive impact to the health of the people, was in fifth place in food consumption structure in NTT or even higher than consumption on fish.

Gambar 7.3 Rata-rata Pengeluaran Non Makanan Perkapita per Bulan (000 Rp), 2013-2022
Figure Average Monthly Non-Foods Expenditure per Capita (000 Rp), 2013-2022



Sumber: Susenas, 2013-2022
Source National Socio-Economic Survey, 2013-2022

Pengeluaran konsumsi non makanan, didominasi perumahan dan fasilitasnya. Dalam sepuluh tahun terakhir, porsi kurang lebih separuh dari total rata-rata pengeluaran non makanan per kapita sebulan. Sementara pada tahun 2022, porsi konsumsi bukan makanan yang terendah adalah untuk keperluan pesta.

Expenditure for non-food consumption was dominated by housing and its facilities. In the past ten years, it has represented approximately half of the overall monthly non-foods expenditure per capita. On the other hand in 2022, the lowest portion of non-food consumption was for ceremony.



Bab 8

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

*Information and Communication
Technology*

TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Information and Communication Technology

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai institusi/ lembaga/perusahaan telah menerapkan sistem kerja berbasis teknologi informasi karena mampu mengefisiensi waktu dan biaya. Bagi masyarakat umum, salah satu hasil kemajuan TIK yang paling banyak digunakan adalah telepon seluler, komputer, serta internet.

Begitu luasnya manfaat dari TIK tersebut membuat indikator TIK dapat digunakan dalam menilai kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk maka kemampuan memiliki dan mengakses layanan TIK juga semakin tinggi. TIK juga dapat membantu memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemerintah dapat lebih mudah mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan tentang kondisi masyarakat sehingga tindakan yang harus diambil untuk mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dapat dilakukan dengan cepat. Selain itu, oleh masyarakat, internet juga telah mulai banyak digunakan untuk mempromosikan, menjual dan membeli produk, serta mencari informasi yang dapat meningkatkan keuntungan usahanya.

Information and Communication Technology (ICT), recently, is significantly developing. Several institutions and enterprises have applied ICT in their working system because of time and cost efficiency. Most popular ICT used by the people are cell phone, computer, and internet.

Wide range of ICT benefits is of the reasons that ICT indicators can be used to measure the wellbeing of the people. The higher the welfare degree of the people, the more they can possess and access ICT services. Yet, ICT plays important role to improve people's welfare. Government can access numbers of information and, hence, they can quickly respond development problems occurred in the community. Besides, internet has spread widely and been used by the people for many reasons such as promoting, selling and buying products, as well as searching for information to increase the benefit of their business.

Tabel 8.1 Persentase Penduduk Usia Lima Tahun ke Atas Menurut Akses Komunikasi dan Informasi¹⁾, 2022*
Table Percentage of Population Aged Five Years and Over by Communication and Information Access¹⁾, 2022*

Akses Komunikasi dan Informasi <i>Communication and Information Tools</i>	Perkotaan <i>Urban</i>	Perdesaan <i>Rural</i>	Perkotaan+Perdesaan <i>Urban+Rural</i>
Memiliki/Menguasai Telepon Seluler <i>Owned/Hold Cellular Phone</i>	67,65	40,71	47,55
Menggunakan Komputer ²⁾ <i>Used Computer</i>	23,34	7,52	11,53
Mengakses Internet <i>Accessed Internet</i>	69,36	35,04	43,76

¹⁾ Dalam 3 Bulan Terakhir/within last 3 months ²⁾ PC, Laptop, Netbook, Tablet

^{*}) Angka sementara/*Preliminary figures*

Sumber: Susenas 2022

Source: National Socio-Economic Survey, 2022

Namun demikian, di NTT, hingga tahun 2022, penyebaran ketersediaan TIK belum merata khususnya di wilayah perdesaan. Terdapat beberapa desa hingga saat ini belum memiliki akses terhadap TIK. Berbagai kendala melatarbelakangi kondisi ini diantaranya belum tersedianya jaringan komunikasi (telepon dan internet), keterbatasan tenaga listrik yang tersedia dan juga faktor ekonomi.

However, in NTT, by the 2022, ICT facilities have not yet evenly spread or distributed particularly to those in rural areas. Until nowadays, there were places in rural areas that still have no access to the ICT. Some of the constraints are the absence of communication network (phone and internet), the limitation of electricity power available and also financial situation of the people.

Pada tahun 2022, tercatat 47,55 Persen penduduk usia lima tahun ke atas memiliki atau menguasai telepon seluler. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan dimana persentase penduduk yang memiliki telepon seluler di wilayah perkotaan 27 persen lebih tinggi dari perdesaan.

In 2022, 47.55 percent of population aged five years and over were possessing and hold cellphone. There is a very significant difference between urban and rural areas where the percentage of the population who owns a cell phone in urban areas is 27 percent higher than in rural areas..

Penggunaan komputer (PC, laptop, netbook atau tablet) masih sangat jarang karena pengguna perangkat teknologi ini biasanya terbatas pada pelajar dan sebagian pekerja. Tahun 2022, secara total hanya 11,53 persen penduduk usia lima tahun ke atas yang menggunakan komputer. Dibandingkan dengan penduduk di wilayah perkotaan, persentase penduduk yang memiliki komputer di wilayah perdesaan sekitar empat kali lebih rendah.

The use of computer (PC, laptop, netbook or tablet) was very rare because these tools were limitedly used merely by students and few part of worker. In 2022, overall, it was only 11.53 percent population aged five years and over using computer. In comparison to the people in urban areas, percentage of people using computer in rural areas was about four folds lower.

Sama dengan kepemilikan telepon seluler dan penggunaan komputer, persentase penduduk usia lima tahun ke atas pengguna layanan internet juga masih sangat rendah yakni hanya 43,76 persen. Kesenjangan penggunaan internet antara wilayah perkotaan dan perdesaan juga sangat tinggi. Sebanyak 69,36 persen penduduk usia lima tahun ke atas di wilayah perkotaan telah menikmati layanan internet, sedangkan di wilayah perdesaan hanya 35,04 persen.

In line with the ownership of cellphone and the use of computer, percentage of population aged five years and over accessing internet was also still considerably low which were only 43.76 percent. The discrepancy of internet use between people in urban and rural areas was also high. There were 69.36 percent population aged five years and over in urban areas have enjoyed internet service, while, in rural areas there were only 35.04 percent.



Bab 9

INDIKATOR KESEJAHTERAAN LAINNYA

Other Welfare Indicators

INDIKATOR KESEJAHTERAAN LAINNYA

Other Welfare Indicators

Rasa aman dan terbebas dari tindak kejahatan adalah syarat penting dalam usaha pencapaian kesejahteraan masyarakat. Produktifitas masyarakat akan lebih tinggi jika berada di lingkungan yang aman dan tingkat kejahatan yang rendah. Pada tahun 2022, di NTT, secara total 0,57 persen penduduk NTT pernah menjadi korban tindak kejahatan. Berdasarkan jenis kelamin, korban kejahatan laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Di berbagai negara, permasalahan kemiskinan serta upaya pengentasannya mendapatkan perhatian penting dalam program-program pembangunan. Pemerintah mengupayakan berbagai cara untuk memberikan kesempatan kepada penduduk yang dikategorikan miskin agar juga dapat mengakses serta menikmati berbagai fasilitas dan layanan publik, sama seperti penduduk lainnya. Diantaranya adalah dengan menyediakan bantuan-bantuan baik yang langsung maupun tidak langsung seperti pemberian kartu perlindungan sosial, bantuan pada siswa miskin, raskin dan kredit.

Secured and free from all crimes are importantly required in people's welfare. The community will be more productive in secured environment. In 2020, in NTT, there were 0.57 percent of population became criminal victims. By sex, men became criminal victim more often than women.

In many countries, poverty and its eradication are vital concerns particularly in development programs. Governments strive for some possible methods in order to give the chance for people categorized poor to have access and enjoy various facilities and public services evenly with other people. Of which is by providing aids both directly and indirectly such as social protection card, cash transfer for poor students, rice for the poor and financial assistances.

Tabel 9.1 Indikator Sosial Lainnya, 2022*
Table Other Social Indicators, 2022*

Indikator <i>Indicators</i>	Persentase <i>Percentage</i>
Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan <i>Percentage of Population Who Ever Became the Victims of Crime</i>	
- Laki-laki/Male	0,74
- Perempuan/Female	0,40
- Laki-laki + Perempuan/Male + Female	0,57
Persentase Rumah Tangga Penerima Kartu Perlindungan Sosial/Kartu Keluarga Sejahtera <i>Percentage of Households Holding Social Protection Card/Prosperous Family Card</i>	24,63
Persentase Rumah Tangga Penerima Program Indonesia Pintar ¹⁾ <i>Percentage of Households Receiving Smart Indonesia Program ¹⁾</i>	14,57
Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit <i>Percentage of Households Receiving Credit</i>	31,03

*) Angka sementara/Preliminary figures

Sumber: Susenas 2022

Source National Socio-Economic Survey, 2022

Pada tahun 2022, terdapat 24,63 persen rumah tangga yang menerima kartu perlindungan sosial/kartu keluarga sejahtera dan 14,57 persen rumah tangga penerima bantuan siswa miskin melalui Program Indonesia Pintar. Sementara itu, terdapat 31,03 persen rumah tangga penerima kredit dari berbagai sumber di NTT.

In 2022, there were 24.63 percent of household receipt social protection card/prosperous family card and some 14.57 percent receipt cash transfer for poor students through Smart Indonesia Program. Meanwhile, there were 31.03 percent of household receive business financial assistances from various sources in NTT.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— Enlighten The Nation —

<https://ntt.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**
BPS Statistics of Nusa Tenggara Timur Province
Jl. Suprpto No. 5, Kupang 85111
Telp : (0380) 826289, 821755 Fax : (0380) 833124
Homepage : ntt.bps.go.id E-mail : bps5300@bps.go.id

ISSN 2443-0102



9 772443 010007 >